

Pengaruh Literasi Keuangan dan Implementasi QRIS terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM di Kota Makassar

Oleh: **Dedi Harianto**^{1*}, **Arif Rahman Hasdik**², **Nurul Emil Safitri**³, **Rafiqa Hastharita**⁴

^{1,2,3,4}(Program Studi Pendidikan Akuntansi, FEB, Universitas Negeri Makassar)

Email: *¹dedi.harianto@unm.ac.id, ²arif.rahman@unm.ac.id, ³nurulemilsafitri@unm.ac.id,
⁴rafiqa.hastharita@unm.ac.id

Diterima: 25 Maret 2026

| Revisi: 25 Mei 2026

| Diterbitkan: 30 Juni 2026

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan implementasi *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) terhadap peningkatan pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dan data primer yang diperoleh melalui survei terhadap 101 sampel pelaku UMKM di Kota Makassar. Penelitian ini menemukan bahwa pelaku UMKM yang memiliki kemampuan finansial lebih baik terbukti lebih mampu mengelola sumber daya dan membuat keputusan bisnis yang tepat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan usaha. Penggunaan QRIS secara aktif juga terbukti mampu memperluas jangkauan pelanggan, mempercepat perputaran kas, dan meningkatkan efisiensi transaksi dengan pengaruh yang lebih besar dibandingkan literasi keuangan. Secara bersama-sama, keduanya saling melengkapi dan menjadi strategi yang tidak dapat dipisahkan dalam mendorong pertumbuhan pendapatan UMKM yang berkelanjutan di era ekonomi digital. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pemerintah daerah, Bank Indonesia, dan pemangku kepentingan perlu memperkuat program literasi keuangan serta mengakselerasi adopsi QRIS sebagai strategi terpadu untuk mendorong pertumbuhan pendapatan UMKM di era ekonomi digital. Penelitian ini mengintegrasikan literasi keuangan sebagai faktor internal dan implementasi QRIS sebagai faktor eksternal berbasis teknologi dalam satu model analisis terpadu.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; QRIS; Pendapatan UMKM; Inklusi Keuangan; Digitalisasi UMKM

The Impact of Financial Literacy and QRIS Implementation on Increasing MSME Income in Makassar City

Abstract—This study aims to examine and analyze the influence of financial literacy and the implementation of the Indonesian Standard Quick Response Code (QRIS) on increasing the revenue of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Makassar City. This study uses a quantitative explanatory approach and primary data obtained through a survey of 101 MSMEs in Makassar City. This study found that MSMEs with better financial capabilities are proven to be better able to manage resources and make appropriate business decisions, resulting in increased business revenue. Active use of QRIS has also been shown to expand customer reach, accelerate cash flow, and improve transaction efficiency with a greater impact than financial literacy. Together, the two complement each other and become an inseparable strategy in driving sustainable MSME revenue growth in the digital economy era. These findings imply that local governments, Bank Indonesia, and stakeholders need to strengthen financial literacy programs and accelerate QRIS adoption as an integrated strategy to drive MSME revenue growth in the digital economy era. This study integrates financial literacy as an internal factor and QRIS implementation as an external, technology-based factor in a single integrated analysis model.

Keywords: Financial Literacy; QRIS; MSME Income; Financial Inclusion; MSME Digitalization

Pengaruh Literasi Keuangan dan Implementasi QRIS.....(Dedi Harianto, Arif Rahman Hasdik, Nurul Emil Safitri, & Rafiqa Hastharita)

PENDAHULUAN

Peningkatan pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan serta keberlanjutan suatu usaha, khususnya pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kenaikan pendapatan mencerminkan adanya peningkatan volume penjualan, efisiensi dalam operasional, serta kemampuan pelaku usaha dalam merespons perubahan kondisi pasar. Bagi UMKM, pertumbuhan pendapatan tidak hanya berimplikasi pada keberlangsungan usaha, tetapi juga berkontribusi terhadap kestabilan ekonomi rumah tangga pelaku usaha serta mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah. Kota Makassar sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia menunjukkan perkembangan jumlah UMKM yang signifikan dan memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja. Dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin kompetitif, peningkatan pendapatan UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam maupun luar usaha. Salah satu faktor internal yang krusial adalah literasi keuangan.

Literasi keuangan menggambarkan kemampuan pelaku usaha dalam memahami konsep dasar keuangan, mengelola arus kas, menyusun perencanaan keuangan, serta mengambil keputusan ekonomi secara rasional dan berbasis informasi (Widayati, 2012; Yushita, 2017). Selain faktor internal tersebut, peningkatan pendapatan UMKM juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan sistem pembayaran digital.

Perkembangan teknologi finansial serta sistem pembayaran digital telah mendorong terjadinya pergeseran pola transaksi dari sistem tunai ke non-tunai yang dinilai lebih cepat, transparan, dan efisien (Bank Indonesia, 2023). Di Indonesia, transformasi ini diperkuat oleh kebijakan Bank Indonesia melalui peluncuran QRIS sebagai standar nasional pembayaran berbasis kode respons cepat yang memungkinkan interoperabilitas antarpenyedia layanan pembayaran (Bank Indonesia, 2020). Kebijakan ini diarahkan untuk memperluas inklusi keuangan, meningkatkan efisiensi transaksi, serta memperkuat kemampuan kompetitif UMKM dalam menghadapi ekonomi digital. Perkembangan QRIS menunjukkan tren yang positif dalam mendukung ekosistem keuangan digital nasional. Hingga Semester I tahun 2025, penggunaan QRIS telah menjangkau puluhan juta pengguna dan merchant, dengan dominasi pelaku UMKM, serta mencatat nilai transaksi yang terus meningkat (Bank Indonesia, 2025). Kondisi ini sejalan dengan perubahan perilaku konsumen yang semakin adaptif terhadap penggunaan teknologi digital dalam aktivitas transaksi. Secara empiris, literasi keuangan memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan pelaku usaha. Literasi keuangan menggambarkan kemampuan individu dalam memahami konsep dasar keuangan, mengelola arus kas, menyusun perencanaan, serta memanfaatkan instrumen keuangan formal secara tepat (Lusardi & Mitchell, 2014). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi berhubungan positif dengan kinerja usaha, termasuk peningkatan

pendapatan dan keberlanjutan bisnis (Margaretha & Pambudhi, 2015). Namun demikian, berbagai studi di negara berkembang mengungkapkan bahwa literasi keuangan pelaku UMKM masih tergolong rendah, yang berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan keuangan serta terbatasnya akses terhadap layanan keuangan formal (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Selain itu, kemampuan dalam mengelola keuangan secara baik memungkinkan pelaku usaha untuk memahami nilai ekonomi dari setiap aktivitas bisnis yang dijalankan (Herdjiono & Damanik, 2016).

Pemanfaatan sistem pembayaran digital mencerminkan pergeseran perilaku konsumen yang semakin menekankan aspek kecepatan, keamanan, dan kemudahan dalam bertransaksi. Konsumen masa kini cenderung lebih memilih pelaku usaha yang menyediakan opsi pembayaran non-tunai karena dinilai lebih efisien dan aman. Persepsi kemudahan, kecepatan transaksi, dan kegunaan sistem pembayaran berbasis QRIS menjadi determinan penting dalam membentuk niat penggunaan teknologi tersebut (Pratiwi & Prasetyo, 2021). Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), adopsi teknologi dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan (Davis, 1989). Dengan demikian, penggunaan QRIS berpotensi meningkatkan volume transaksi, mempercepat perputaran kas, serta meningkatkan transparansi pencatatan keuangan usaha. Kemudahan dan kecepatan transaksi digital terbukti memengaruhi pola konsumsi masyarakat perkotaan yang cenderung memilih metode pembayaran yang lebih praktis

(Lestari, 2019). Oleh karena itu, implementasi QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai strategi peningkatan daya saing usaha dalam ekonomi digital (Bank Indonesia, 2023).

Di sisi lain, implementasi sistem pembayaran digital seperti QRIS berpotensi memperluas basis pelanggan, mempercepat perputaran kas, serta meningkatkan pencatatan transaksi secara lebih akurat (Nisa & Haryono, 2019). Pemanfaatan pembayaran digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas jangkauan pasar melalui integrasi dengan berbagai platform digital (Rahmawati, 2021). Namun demikian, tingkat adopsi teknologi tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan literasi digital yang dimiliki pelaku usaha (Sari, 2020). Tanpa pemahaman yang memadai, implementasi QRIS dapat bersifat administratif semata dan belum tentu berdampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan. Studi mengenai pembayaran digital selama ini lebih banyak berfokus pada niat adopsi dan perilaku konsumen, bukan pada dampaknya terhadap peningkatan pendapatan usaha. Integrasi antara faktor internal yaitu literasi keuangan dan faktor eksternal berbasis teknologi yaitu implementasi QRIS dalam satu model kajian empiris mengenai hal tersebut masih belum banyak dilakukan, terutama dalam konteks UMKM di Kota Makassar.

Penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan dan adopsi teknologi pembayaran digital pada UMKM umumnya masih dikaji secara terpisah dan

parsial. Studi tentang literasi keuangan lebih banyak berfokus pada kinerja dan keberlangsungan usaha, sementara penelitian tentang sistem pembayaran digital lebih dominan mengkaji niat adopsi teknologi dan perilaku konsumen, bukan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan pelaku usaha. Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak sekaligus kebaruan penelitian ini.

Penelitian ini dapat disajikan pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan literasi keuangan sebagai faktor internal dan implementasi QRIS sebagai faktor eksternal berbasis teknologi ke dalam satu model empiris terpadu, dengan peningkatan pendapatan UMKM sebagai variabel utama yang diukur. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks UMKM perkotaan di Kawasan Timur Indonesia, khususnya Kota Makassar, yang selama ini relatif kurang terwakili dalam literatur empiris nasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur inklusi keuangan digital di Indonesia, tetapi juga menghasilkan model empiris yang dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan penguatan kapasitas UMKM berbasis bukti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory research* untuk menganalisis hubungan kausal antarvariabel melalui pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengukur dan menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara objektif dan empiris. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri

atas literasi keuangan dan implementasi QRIS, sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah peningkatan pendapatan UMKM. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 di Kota Makassar dan mengumpulkan atau memperoleh data primer melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda atau *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) guna menguji pengaruh dan hubungan antar variabel secara empiris.

Populasi pada penelitian ini adalah para pelaku UMKM yang sudah memanfaatkan sistem pembayaran digital berbasis QRIS. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria responden yaitu pelaku usaha yang aktif menggunakan QRIS dalam aktivitas transaksi bisnisnya. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan kecukupan analisis statistik, dimana jumlah responden memenuhi kriteria minimal dalam analisis kuantitatif yakni 101 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 101 pelaku UMKM di Kota Makassar sebagai responden. Profil demografi responden disajikan secara komprehensif untuk memberikan gambaran utuh mengenai karakteristik subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarikan kepada pemilik atau pengelola UMKM aktif di sektor kuliner dan perdagangan yang telah

mengimplementasikan sistem pembayaran digital QRIS.

Tabel 1. Karakteristik Responden: Lama Usaha dan Jenis Usaha

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Lama Usaha Beroperasi		
Kurang dari 1 Tahun	15	14,85
1 – 3 Tahun	31	30,69
3 – 5 Tahun	28	27,72
Lebih dari 5 Tahun	27	26,73
Total	101	100,00
Jenis Usaha		
Makanan	24	23,76
Makanan & Minuman	31	30,69
Minuman	39	38,61
Lainnya (Pakaian, Kios, dll.)	7	6,93
Total	101	100,00

Sumber: (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki lama usaha beroperasi antara 1 hingga 3 tahun (30,69%), diikuti oleh kategori 3 sampai 5 tahun (27,72%) dan yang diatas dari 5 tahun (26,73%). Hanya 14,85% responden yang baru menjalankan usaha kurang dari satu tahun. Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku UMKM yang menjadi responden telah memiliki pengalaman usaha yang cukup memadai,

sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas operasional usaha secara lebih akurat. Dari sisi jenis usaha, minuman mendominasi dengan proporsi 38,61%, diikuti makanan dan minuman (30,69%) dan makanan (23,76%). Komposisi ini mencerminkan karakteristik UMKM kuliner di Kota Makassar yang didominasi usaha berbasis minuman dan *street food*.

Tabel 2. Karakteristik Responden: Skala Usaha, Karyawan, dan Penggunaan QRIS

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Skala Usaha (Omzet/Bulan)		
Dibawah Rp. 5.000.000	43	42,57
Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000	42	41,58
Rp. 10.000.000 – Rp. 25.000.000	9	8,91
Di atas Rp. 25.000.000	7	6,93
Total	101	100,00
Jumlah Karyawan		
0 (Usaha Sendiri)	47	46,53
1 – 3 Orang	42	41,58
4 – 10 Orang	8	7,92
Lebih dari 10 Orang	4	3,96
Total	101	100,00
Status Penggunaan QRIS		
Ya	99	98,02
Tidak	2	1,98
Total	101	100,00

Sumber: (Data diolah, 2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden (42,57%) memiliki omzet per bulan di bawah Rp. 5.000.000. Dari aspek tenaga kerja, 46,53% merupakan usaha mandiri tanpa karyawan (*self-employed*), menunjukkan sifat UMKM yang masih berskala sangat kecil dan dikelola secara individu. Hal ini sejalan dengan karakteristik UMKM Indonesia yang sebagian besar merupakan usaha berbasis keluarga. Meskipun total

kuesioner yang terkumpul berjumlah 101 responden, analisis data dalam penelitian ini hanya menggunakan 99 responden yang telah menggunakan QRIS dalam kegiatan usahanya. Sebanyak 2 responden yang tidak menggunakan QRIS dikeluarkan dari analisis karena tidak memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan.

Tabel 3. Profil Penggunaan QRIS oleh Responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Durasi Penggunaan QRIS		
Kurang dari 6 Bulan	17	16,83
6 – 12 Bulan	23	22,77
Di atas 1 Tahun	61	60,40
Total	101	100,00
Frekuensi Penggunaan QRIS		
Jarang	2	1,98
Kadang-kadang	13	12,87
Sering	52	51,49
Sangat Sering	34	33,66
Total	101	100,00
Metode Pembayaran Dominan		
QRIS	76	75,25
Tunai	25	24,75
Total	101	100,00

Sumber: (Data diolah, 2026)

Tabel 3 memperlihatkan bahwa 60,40% responden telah menggunakan QRIS selama lebih dari satu tahun. Dari sisi frekuensi, sebanyak 51,49% menggunakan QRIS secara sering dan 33,66% sangat sering. Sebesar 75,25% responden menjadikan QRIS sebagai metode pembayaran dominan dalam usahanya. Temuan ini mengonfirmasi bahwa QRIS telah menjadi infrastruktur pembayaran utama bagi sebagian besar UMKM di Kota Makassar, selaras dengan

perkembangan nasional di mana QRIS telah menjangkau 39,3 juta *merchant* per Semester I 2025.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian kualitas instrumen dilakukan melalui dua tahapan utama dalam kerangka SEM-PLS, yakni uji validitas konvergen melalui outer loadings dan *Average Variance Extracted*

(AVE), serta uji reliabilitas melalui *Cronbach's Alpha*.

Tabel 4. Hasil Uji *Outer Loadings* (Validitas Konvergen)

<i>Indikator</i>	<i>Loading (O)</i>	<i>Mean (M)</i>	<i>STDEV</i>	<i>T-Stat</i>	<i>P-Value</i>
Literasi Keuangan (X1)					
X1.1	0,875	0,873	0,030	28.753	0,000
X1.2	0,862	0,858	0,036	24.215	0,000
X1.3	0,827	0,825	0,043	19.362	0,000
X1.4	0,860	0,859	0,032	27.147	0,000
X1.5	0,831	0,827	0,044	18.740	0,000
X1.6	0,692	0,694	0,049	14.226	0,000
Implementasi QRIS (X2)					
X2.1	0,869	0,868	0,031	28.235	0,000
X2.2	0,880	0,878	0,031	28.711	0,000
X2.3	0,903	0,902	0,024	37.585	0,000
X2.4	0,854	0,854	0,041	20.953	0,000
X2.5	0,850	0,849	0,041	20.695	0,000
X2.6	0,831	0,833	0,037	22.753	0,000
Peningkatan Pendapatan UMKM (Y)					
Y1	0,820	0,818	0,043	19.093	0,000
Y2	0,927	0,926	0,017	53.019	0,000
Y3	0,916	0,916	0,018	49.672	0,000
Y4	0,878	0,877	0,028	31.199	0,000
Y5	0,854	0,852	0,032	26.901	0,000

Sumber: (Data diolah, 2026)

Hasil uji *outer loadings* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai *loading factor* di atas 0,60. Nilai *loading* tertinggi pada variabel literasi keuangan (X1) ditunjukkan oleh indikator X1.1 (0,875) dan X1.4 (0,860). Pada variabel implementasi QRIS (X2), indikator X2.3 memiliki *loading* tertinggi

(0,903). Untuk variabel pendapatan UMKM (Y), indikator Y2 dan Y3 memiliki nilai *loading* tertinggi (masing-masing 0,927 dan 0,916). Temuan ini konsisten dengan kriteria validitas konvergen yang mensyaratkan *outer loading* $\geq 0,70$.

Tabel 5. Hasil Uji AVE dan *Cronbach's Alpha*

<i>Variabel</i>	<i>AVE</i>	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Literasi Keuangan (X1)</i>	0,684	0,906	<i>Valid & Reliabel</i>
<i>Implementasi QRIS (X2)</i>	0,748	0,933	<i>Valid & Reliabel</i>
<i>Peningkatan Pendapatan (Y)</i>	0,774	0,927	<i>Valid & Reliabel</i>

Sumber: (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai AVE untuk seluruh konstruk berada di atas ambang batas 0,50, yakni $X1 = 0,684$, $X2 = 0,748$, dan $Y = 0,774$, sehingga validitas konvergen terpenuhi secara statistik. Nilai

Cronbach's Alpha seluruh konstruk melampaui batas minimal 0,70, yaitu $X1 = 0,906$, $X2 = 0,933$, dan $Y = 0,927$, mengonfirmasi konsistensi internal yang sangat tinggi.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT Criterion)

<i>Korelasi Konstruk</i>	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>2,5%</i>	<i>97,5%</i>
$X2 \leftrightarrow X1$	0,506	0,508	0,376	0,634
$Y \leftrightarrow X1$	0,585	0,586	0,427	0,720
$Y \leftrightarrow X2$	0,693	0,691	0,556	0,800

Sumber: (Data diolah, 2026)

Uji validitas diskriminan menggunakan metode *Heterotrait-Monotrait* (HTMT) menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antarkonstruk tidak melampaui batas 0,85, sehingga setiap

konstruk secara konseptual berbeda dan mengukur dimensi yang distinktif.

c. Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis (Path Coefficients)

<i>Jalur</i>	<i>Original (O)</i>	<i>Mean (M)</i>	<i>STDEV</i>	<i>T-Stat</i>	<i>P-Val</i>	<i>Keterangan</i>
$X1 \rightarrow Y$	0,307	0,312	0,080	3,814	0,000	Diterima (H1)
$X2 \rightarrow Y$	0,502	0,500	0,072	7,000	0,000	Diterima (H2)

Sumber: (Data diolah, 2026)

Tabel 8. Goodness of Fit Model (R Square dan F Square)

<i>Statistik Model</i>	<i>Original (O)</i>	<i>Mean (M)</i>	<i>STDEV</i>	<i>T-Stat</i>	<i>P-Val</i>
<i>R Square (Y)</i>	0,495	0,507	0,073	6,790	0,000
<i>F Square: $X1 \rightarrow Y$</i>	0,143	0,167	0,094	1,513	0,130
<i>F Square: $X2 \rightarrow Y$</i>	0,383	0,406	0,146	2,625	0,009

Sumber: (Data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 7 dan Tabel 8, nilai R Square sebesar 0,495 mengindikasikan bahwa literasi keuangan dan implementasi QRIS secara bersamaan mampu menjelaskan 49,5% variasi peningkatan pendapatan UMKM. Nilainya termasuk dalam kategori moderat-kuat menurut standar penelitian sosial. Kedua hipotesis diterima secara statistik pada taraf signifikansi $p < 0,001$.

Pembahasan

a. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan UMKM di Kota Makassar. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik

tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM, maka semakin besar pula potensi peningkatan pendapatan yang dapat dicapai.

Pengaruh literasi keuangan terhadap pendapatan UMKM dapat dipahami melalui mekanisme peningkatan kualitas pengambilan keputusan keuangan. Pelaku usaha yang memahami konsep keuangan dasar seperti manajemen arus kas, perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, dan penggunaan instrumen keuangan formal akan lebih mampu mengelola sumber daya usahanya secara efisien dan efektif. Kemampuan ini pada gilirannya berdampak pada optimalisasi biaya operasional, peningkatan profitabilitas, dan perluasan kapasitas usaha. Lebih dari itu, pelaku usaha yang melek secara finansial cenderung lebih berani mengambil keputusan strategis, seperti melakukan reinvestasi keuntungan, memperluas lini produk, atau memanfaatkan layanan pembiayaan formal untuk mendukung pertumbuhan usahanya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Rahyuda (2017) yang menemukan bahwa literasi keuangan secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan UMKM di Bali. Widayanti et al. (2017) juga mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berkorelasi positif dengan kemampuan UMKM dalam membuat perencanaan keuangan jangka panjang. Keterkaitan antara literasi keuangan dan kinerja usaha ini bukan sesuatu yang bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan hubungan yang bersifat sistemik di mana pemahaman yang baik tentang keuangan menciptakan fondasi yang kokoh bagi pelaku usaha

untuk bertumbuh secara terukur dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, Aribawa (2016) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM. Hal ini konsisten dengan argumen Dahmen dan Rodríguez (2014) yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan prediktor kuat keberhasilan usaha kecil. Dalam praktiknya, pelaku UMKM yang melek secara finansial tidak hanya mampu mengelola pemasukan dan pengeluaran dengan lebih baik, tetapi juga lebih peka terhadap sinyal-sinyal pasar yang dapat dijadikan dasar penyesuaian strategi usaha. Kondisi ini menciptakan keunggulan kompetitif yang pada akhirnya tercermin dalam pertumbuhan pendapatan yang lebih konsisten.

Dalam konteks spesifik Kota Makassar, pemahaman konsep keuangan dasar terbukti menjadi dimensi yang paling dominan dalam membentuk tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Hal ini mengonfirmasi bahwa fondasi literasi keuangan yang kuat merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan pendapatan usaha. Mengingat sebagian besar pelaku UMKM berlatar belakang pendidikan menengah, program peningkatan literasi keuangan yang terstruktur dan adaptif menjadi sangat penting, terutama dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan usaha (Yushita, 2017; Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Kondisi ini juga menyiratkan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat praktis, berbasis simulasi keuangan sederhana, dan disesuaikan dengan konteks usaha mikro akan jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan

teoritis yang bersifat generik. Namun demikian, pengaruh literasi keuangan terhadap pendapatan UMKM bersifat namun tidak berdiri sendiri, sehingga membutuhkan komplementasi dengan faktor-faktor lain, termasuk adopsi teknologi pembayaran digital, agar dampaknya terhadap pertumbuhan pendapatan dapat lebih optimal.

b. Pengaruh Implementasi QRIS terhadap Peningkatan Pendapatan pelaku UMKM

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa implementasi QRIS berpengaruh positif dan terhadap peningkatan pendapatan UMKM, bahkan dengan tingkat pengaruh yang lebih besar dibandingkan literasi keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi QRIS merupakan faktor yang lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan pendapatan UMKM di Kota Makassar. Besarnya pengaruh QRIS dibandingkan literasi keuangan dapat dipahami karena adopsi sistem pembayaran digital memberikan dampak yang lebih langsung dan terukur terhadap volume transaksi harian, yang merupakan komponen utama pembentuk pendapatan usaha.

Pertama, adopsi QRIS membuka akses terhadap basis pelanggan yang lebih luas, khususnya konsumen digital yang lebih memilih transaksi non-tunai. Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi manfaat merupakan determinan utama dalam adopsi teknologi pembayaran. Kemudahan dan kecepatan transaksi terbukti menjadi dimensi yang paling berpengaruh dalam mendorong

intensitas penggunaan QRIS di kalangan pelaku UMKM. Hal ini dapat dimaknai bahwa ketika pelaku usaha merasakan manfaat nyata dari penggunaan QRIS dalam aktivitas transaksinya, maka tingkat penggunaan akan meningkat, yang pada akhirnya berpotensi mendorong peningkatan pendapatan usaha.

Kedua, implementasi QRIS mempercepat perputaran kas usaha melalui penyelesaian transaksi yang bersifat langsung dan masuk ke rekening merchant secara otomatis, sehingga mengurangi risiko kecurangan dan kesalahan dalam penghitungan uang tunai (Bank Indonesia, 2023). Percepatan perputaran kas ini memiliki makna strategis yang besar bagi UMKM, karena ketersediaan dana yang lebih cepat memungkinkan pelaku usaha untuk segera melakukan pembelian bahan baku, memenuhi pesanan pelanggan, atau merespons peluang bisnis yang muncul secara cepat. Ketiga, pencatatan transaksi otomatis melalui sistem QRIS membantu pelaku usaha memiliki rekam jejak keuangan yang lebih akurat sebagai dasar pengajuan kredit (Nisa & Haryono, 2019). Rekam jejak transaksi yang terdigitalisasi ini secara tidak langsung juga meningkatkan kedisiplinan pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan, karena setiap transaksi tercatat secara transparan dan dapat ditelusuri kapan pun dibutuhkan.

Rahayu et al., (2022) menunjukkan bahwa adopsi pembayaran digital mampu meningkatkan omzet UMKM di Indonesia secara signifikan. Sari dan Hadiyati (2021) juga mengonfirmasi bahwa penggunaan QRIS berdampak positif terhadap peningkatan jumlah pelanggan

dan volume transaksi UMKM kuliner. Jack dan Suri (2014) menemukan bahwa adopsi pembayaran digital mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha mikro secara signifikan. Keseluruhan temuan dari berbagai konteks ini memperkuat argumen bahwa sistem pembayaran digital bukan sekadar alat transaksi, melainkan telah berkembang menjadi ekosistem bisnis yang secara aktif menciptakan nilai tambah bagi pelaku usaha yang mengadopsinya secara konsisten.

Tingginya intensitas penggunaan QRIS berkontribusi pada akumulasi volume transaksi yang lebih besar dan peningkatan efisiensi operasional, yang secara kumulatif berdampak pada pertumbuhan pendapatan usaha (Rahmawati, 2021). Data empiris penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak hanya menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran alternatif, tetapi telah menjadikannya sebagai metode pembayaran utama dalam transaksi sehari-hari. Pergeseran dari pembayaran tunai ke QRIS sebagai metode dominan ini merupakan indikator penting bahwa adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan UMKM Kota Makassar telah melampaui fase awal dan memasuki tahap penerimaan penuh yang bersifat berkelanjutan.

c. Pengaruh Simultan Literasi Keuangan dan Implementasi QRIS terhadap Peningkatan Pendapatan UMKM

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan dan implementasi

QRIS secara bersama-sama merupakan kombinasi strategis yang terbukti mendorong peningkatan pendapatan UMKM di Kota Makassar. Model penelitian ini mampu menjelaskan hampir separuh variasi pendapatan UMKM, yang menunjukkan tingkat eksplanasi yang cukup kuat dalam penelitian perilaku ekonomi dan manajemen usaha mikro.

Temuan ini memiliki implikasi teoritis yang penting. Literasi keuangan dan implementasi QRIS bukan merupakan faktor yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk kapasitas pendapatan UMKM. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan tinggi akan lebih optimal dalam memanfaatkan sistem pembayaran digital, karena mereka mampu memahami rekam jejak transaksi digital sebagai instrumen manajemen keuangan, bukan sekadar alat pembayaran (Sari, 2020). Sebaliknya, ketersediaan infrastruktur QRIS yang memudahkan transaksi dapat mendorong pelaku usaha untuk secara aktif mencatat dan menganalisis data keuangannya, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas literasi keuangan praktis mereka (Bank Indonesia, 2023). Hubungan timbal balik antara kedua faktor ini menciptakan siklus penguatan yang bersifat positif: semakin tinggi literasi keuangan, semakin optimal penggunaan QRIS; dan semakin intensif penggunaan QRIS, semakin terdorong pelaku usaha untuk meningkatkan pemahaman keuangannya.

Yamin dan Abdalatif (2020) menegaskan bahwa persepsi kemudahan dan kegunaan sistem pembayaran berbasis kode respons cepat merupakan faktor kuat dalam membentuk niat adopsi yang konsisten di kalangan pelaku usaha.

Ketika adopsi tersebut disertai dengan literasi keuangan yang memadai, dampaknya terhadap pendapatan menjadi lebih berkelanjutan karena pelaku usaha mampu menerjemahkan data transaksi digital menjadi keputusan bisnis yang lebih baik. Inilah yang menjelaskan mengapa pengaruh kedua variabel menjadi lebih kuat ketika diuji secara simultan dibandingkan secara parsial. Kemampuan untuk membaca data transaksi QRIS dan menggunakannya sebagai dasar evaluasi kinerja usaha merupakan bentuk konkret dari sinergi antara literasi keuangan dan digitalisasi pembayaran.

Hasil ini selaras dengan konsep inklusi keuangan digital yang menjadi agenda strategis Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2020), di mana literasi keuangan dan adopsi sistem pembayaran digital dipandang sebagai dua pilar yang perlu diperkuat secara bersamaan. Mulyani dan Anwar (2022) menemukan bahwa program pelatihan terpadu yang mengintegrasikan literasi keuangan dengan praktik penggunaan sistem pembayaran digital mampu meningkatkan pendapatan UMKM secara lebih signifikan dibandingkan pendekatan yang dilakukan secara terpisah. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan kebijakan yang holistik dan terintegrasi tidak hanya lebih efisien dari sisi implementasi, tetapi juga lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku keuangan jangka panjang.

Meskipun demikian, masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi pendapatan UMKM, seperti modal sosial, akses pasar digital, dukungan ekosistem *fintech*, kualitas

produk, serta kondisi makroekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Aribawa (2016) dan Margaretha dan Pambudhi (2015) yang menekankan bahwa determinan kinerja dan pendapatan UMKM bersifat multidimensional. Keberadaan faktor-faktor tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi interaksi antara variabel internal dan eksternal dalam membentuk kapasitas pendapatan UMKM secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Literasi keuangan dan implementasi QRIS merupakan dua faktor strategis yang mendorong peningkatan pendapatan pelaku UMKM di Kota Makassar. Pegiat usaha yang mempunyai kemampuan finansial yang baik terbukti lebih mampu mengelola sumber daya, membuat keputusan bisnis yang tepat, dan mengoptimalkan setiap aktivitas usahanya sehingga berdampak langsung pada pertumbuhan pendapatan. Di sisi lain, penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital terbukti memberikan pengaruh yang lebih besar, karena mampu memperluas jangkauan pelanggan, mempercepat perputaran kas, dan meningkatkan efisiensi transaksi secara menyeluruh. Lebih penting, ketika kedua faktor ini dijalankan secara bersamaan, dampaknya terhadap peningkatan pendapatan UMKM menjadi jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan jika hanya mengandalkan salah satunya.

Temuan ini membawa dampak praktis yang penting bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pelaku UMKM, penguasaan literasi keuangan khususnya dalam hal manajemen arus kas

dan perencanaan keuangan berbasis digital menjadi bekal yang tidak dapat diabaikan dalam menjalankan usaha di era ekonomi digital. Bagi pemerintah daerah dan Bank Indonesia, akselerasi program pendampingan adopsi QRIS yang disertai dengan pelatihan literasi keuangan secara terpadu perlu menjadi prioritas kebijakan. Program yang mengintegrasikan kedua aspek ini terbukti lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan pendapatan UMKM dibandingkan program yang dilaksanakan secara terpisah. Dengan demikian, sinergi antara penguatan kapasitas finansial pelaku usaha dan percepatan digitalisasi sistem pembayaran merupakan strategi yang paling relevan untuk mendorong kemandirian dan kemampuan kompetitif UMKM dalam menghadapi dinamika ekonomi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13.
- Bank Indonesia. (2020). *QR code Indonesian standard (QRIS)*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan sistem pembayaran Indonesia*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025). *Statistik sistem pembayaran semester I*. Bank Indonesia.
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center. *Numeracy*, 7(1), 1–12.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh financial attitude dan financial knowledge terhadap financial management behavior. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 9(3), 226–241.
- Jack, W., & Suri, T. (2014). Risk sharing and transaction costs: Evidence from Kenya's mobile money revolution. *American Economic Review*, 104(1), 183–223.
- Lestari, D. (2019). Pengaruh gaya hidup digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 45–53.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85.
- Mulyani, S., & Anwar, M. (2022). Integrasi literasi keuangan dan pembayaran digital dalam meningkatkan kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi Digital*, 4(1), 55–67.
- Nisa, K., & Haryono, S. (2019). Pengaruh penggunaan aplikasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 45–52.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK). OJK.
- Pratiwi, A., & Prasetyo, B. (2021). Pemanfaatan media digital dalam literasi keuangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 67–75.
- Putri, N. M., & Rahyuda, H. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan UMKM. *E-Jurnal Manajemen*

- Universitas Udayana*, 6(3), 1327–1354.
- Rahayu, S., Putri, D., & Kurniawan, A. (2022). Pengaruh pembayaran digital terhadap peningkatan omzet UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Digital*, 3(1), 45–56.
- Rahmawati, N. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan teknologi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 9(1), 12–20.
- Sari, D., & Hadiyati, E. (2021). Pengaruh penggunaan QRIS terhadap peningkatan transaksi UMKM kuliner. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 120–130.
- Sari, M. (2020). Analisis literasi keuangan pelaku UMKM di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 13(2), 101–110.
- Widayanti, R., Damayanti, S. M., & Marwanti, F. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 1–10.
- Widayati, I. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi finansial mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 89–99.
- Yamin, M., & Abdalatif, A. (2020). Determinan adopsi pembayaran berbasis QR code pada UMKM. *Jurnal Manajemen dan Teknologi*, 5(2), 88–98.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Nominal*, 6(1), 11–26.